

Melampaui Oposisi Biner: Dekonstruksi Sebagai Strategi Pembacaan Tanda Dalam Semiotika Struktural

Aman Sobirin^{a,1,*}, Aminullah^{b,2}, Abdul Matin Bin Salmand^{c,3}

^aPascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia

^bPascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia

^cPascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia

¹amansobirin.1212@gmail.com ; ²aminullah@gmail.com ; ³abdulmatin@staff.uinsaid.ac.id

*Correspondent Author; amansobirin.1212@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

12-10-2025

Revised:

20-10-2025

Accepted:

20-01-2026

Keywords

deconstruction,
différance,
structural semiotics

ABSTRACT

This article examines deconstruction as a critical reading strategy against the binary opposition system embedded in structural semiotics. Ferdinand de Saussure's structural semiotics built its foundation upon binary opposition principles such as signifier, langue, and synchrony, which are considered stable and hierarchical. However, Jacques Derrida through the concept of *différance* fundamentally challenges this stability by arguing that meaning is never fully present but always deferred and differentiated through an endless chain of signifiers. This study employs a qualitative library research method by analyzing primary texts from Derrida and Saussure alongside secondary sources from relevant philosophical and linguistic literature. The results demonstrate that deconstruction does not destroy the semiotic system but rather opens a space of free play of meaning that structural semiotics attempted to close. *Différance* as a reading strategy reveals that every sign always carries a trace of what it excludes, so that binary opposition is never truly stable. This study contributes to a deeper understanding of poststructuralist philosophy of language and offers a critical perspective for reading texts beyond rigid structural boundaries.



This is an open-access article under the [CCBY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Pendahuluan

Semiotika struktural telah lama menjadi salah satu fondasi penting dalam studi bahasa, tanda, dan produksi makna. Tradisi ini berakar kuat pada pemikiran Ferdinand de Saussure yang memandang tanda sebagai relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang maknanya ditentukan melalui perbedaan di dalam sistem bahasa (Sediq, 2024). Perspektif ini menempatkan makna sebagai hasil struktur relasional yang relatif stabil, sehingga analisis semiotik cenderung berfokus pada pola oposisi dan keteraturan internal yang menopang sistem tanda (Butt & Ghauri, 2022). Pendekatan struktural tersebut telah memberi kontribusi besar dalam pengembangan analisis linguistik, kritik sastra, dan kajian budaya karena menyediakan kerangka sistematis untuk membaca relasi makna dalam teks. Namun, asumsi tentang stabilitas makna dan koherensi struktur mulai dipersoalkan oleh perkembangan teori pascastruktural yang menyoroiti sifat dinamis, cair, dan selalu tertunda dari proses pemaknaan (Haryono, 2023).

Kritik paling mendasar terhadap semiotika struktural muncul melalui pemikiran Jacques Derrida yang mengajukan dekonstruksi sebagai kritik atas metafisika kehadiran yang mendasari tradisi strukturalisme. Derrida menunjukkan bahwa struktur bahasa tidak pernah benar-benar stabil karena makna selalu hadir melalui penundaan dan perbedaan yang disebut *différance* (Martínez Aguilar, Witjes, & Bos, 2025). Dalam perspektif ini, oposisi biner seperti ujaran/tulisan, pusat/marginal, dan makna/ketiadaan bukanlah kategori netral, melainkan konstruksi hierarkis yang memuat privilese epistemologis tertentu. Dekonstruksi bekerja dengan membongkar hierarki tersebut dan menunjukkan bagaimana elemen yang selama ini dimarginalkan justru menjadi syarat keberlangsungan makna dalam sistem itu sendiri (Butt & Ghauri, 2022). Dengan demikian, dekonstruksi tidak sekadar menolak struktur, melainkan membuka kemungkinan pembacaan baru yang melampaui oposisi biner yang selama ini dianggap mapan.

Dalam perkembangan mutakhir, kajian dekonstruksi semakin menunjukkan relevansinya sebagai strategi metodologis dalam analisis wacana, kajian teks, dan penelitian interpretatif. Studi kontemporer menunjukkan bahwa dekonstruksi dapat berfungsi sebagai strategi analitis untuk menyingkap ketegangan internal dalam teks, mengidentifikasi kontradiksi tersembunyi, dan mengungkap relasi kuasa yang bekerja melalui struktur bahasa (Alvesson & Sköldberg, 2025). Meski demikian, sebagian besar penelitian mutakhir masih memosisikan dekonstruksi sebagai pendekatan kritik wacana atau hermeneutika filosofis, sementara elaborasinya sebagai strategi operasional pembacaan tanda dalam kerangka semiotika struktural masih relatif terbatas. Banyak penelitian berhenti pada pembacaan konseptual atas Derrida tanpa menghubungkannya secara langsung dengan problem metodologis dalam semiotika struktural kontemporer (Yusuf, 2025).

Kesenjangan inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini. Sejauh ini, kajian tentang relasi antara dekonstruksi dan semiotika struktural lebih banyak dibingkai sebagai relasi antagonistik, yakni dekonstruksi sebagai penolakan atas strukturalisme. Padahal, relasi keduanya dapat dibaca secara lebih produktif sebagai dialog kritis. Dekonstruksi tidak harus dipahami sebagai penghancuran total atas semiotika struktural, tetapi sebagai strategi pembacaan yang memperluas kapasitas analitisnya dengan membuka ruang bagi ambiguitas, pluralitas, dan ketakterhinggaan makna (Nurullaila, 2025). Penelitian ini menawarkan pembacaan alternatif dengan menempatkan dekonstruksi sebagai strategi pembacaan tanda yang dapat mengoperasionalkan semiotika struktural secara lebih refleksif dan kritis.

Kontribusi kebaruan penelitian ini terletak pada upaya konseptual untuk merekonstruksi hubungan antara semiotika struktural dan dekonstruksi melalui kerangka “melampaui oposisi biner.” Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung memosisikan keduanya secara dikotomis, penelitian ini mengajukan argumentasi bahwa dekonstruksi justru dapat difungsikan sebagai perangkat analitis internal yang mengungkap keterbatasan semiotika struktural sekaligus memperluas horizon interpretasinya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghadirkan reinterpretasi teoretis terhadap relasi antara Saussure dan Derrida, tetapi juga menawarkan model pembacaan tanda yang lebih adaptif terhadap kompleksitas teks kontemporer (Sediq, 2024).

Urgensi penelitian ini semakin kuat di tengah perkembangan kajian tanda dalam konteks digital dan budaya kontemporer yang menunjukkan bahwa makna semakin cair, terfragmentasi, dan diproduksi melalui jejaring intertekstual yang kompleks. Dalam lanskap komunikasi digital, struktur makna tidak lagi dapat dipahami hanya melalui relasi oposisional yang stabil, melainkan melalui permainan penundaan, pergeseran, dan proliferasi tanda yang terus berlangsung (Vromen, 2024). Oleh karena itu, diperlukan kerangka analitis yang mampu membaca ketidakstabilan tersebut secara lebih memadai. Penelitian ini menjadi penting karena menawarkan dasar teoritik bagi pengembangan strategi pembacaan semiotik yang lebih kontekstual, kritis, dan relevan bagi analisis teks kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dekonstruksi dapat difungsikan sebagai strategi pembacaan tanda dalam semiotika struktural, sekaligus menunjukkan bagaimana pendekatan ini mampu melampaui

oposisi biner yang selama ini mendominasi pembentukan makna. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan semiotika kritis dan membuka ruang bagi formulasi metodologis baru dalam studi bahasa, teks, dan representasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis dengan metode penelitian kepustakaan sebagai landasan utama karena objek kajiannya berupa teks-teks filosofis dan linguistik yang memerlukan penafsiran mendalam, kontekstualisasi historis, serta analisis konseptual secara kritis (Nurhayati & Rosadi, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami konstruksi makna secara interpretatif melalui pembacaan teks yang bersifat reflektif dan kontekstual (Haryono, 2023). Dalam tradisi filsafat bahasa, penelitian kepustakaan merupakan metode yang relevan untuk menelusuri genealogi konsep, mengidentifikasi kontradiksi internal dalam suatu gagasan, serta membangun sintesis konseptual baru dari dialog antartradisi intelektual.

Jenis penelitian kepustakaan yang digunakan tidak sekadar berupa kompilasi sumber, melainkan pembacaan kritis yang bersifat hermeneutis dan dialektis (Yusuf, 2025). Pendekatan hermeneutis memungkinkan setiap teks dipahami berdasarkan horizon historis dan epistemologisnya, sementara pendekatan dialektis mempertemukan berbagai perspektif teoritik untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Dalam konteks dekonstruksi, pembacaan kritis diarahkan untuk membongkar asumsi metafisis yang menopang klaim makna tunggal dalam teks (Fattah, 2019).

Sumber data primer penelitian ini berupa karya-karya utama Jacques Derrida dan Ferdinand de Saussure, sedangkan sumber sekunder berasal dari artikel jurnal internasional bereputasi, buku akademik, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan filsafat bahasa, semiotika, dan dekonstruksi (Mually & Abdulghani, 2024). Pemilihan sumber mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas penerbit, reputasi akademik penulis, serta kebaruan publikasi agar analisis tetap kontekstual dengan perkembangan mutakhir kajian dekonstruksi. Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, pembacaan mendalam, dan pencatatan sistematis terhadap sumber-sumber akademik melalui basis data seperti JSTOR, Google Scholar, dan PhilPapers (Nurhayati, 2023). Proses ini berlangsung secara iteratif agar temuan awal dapat mengarahkan eksplorasi literatur tambahan yang lebih spesifik.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi yang dipadukan dengan analisis konseptual dan pembacaan dekonstruktif (Sugiyono, 2022). Analisis isi digunakan untuk memetakan argumen utama dari setiap teks, sedangkan analisis konseptual dipakai untuk menelaah relasi antarkonsep seperti *differance*, *logocentrisme*, jejak (*trace*), dan oposisi biner. Pembacaan dekonstruktif kemudian digunakan untuk menyingkap ketegangan epistemologis yang tersembunyi dalam struktur teks dan menunjukkan bagaimana makna selalu bersifat terbuka terhadap reinterpretasi (Moleong, 2022).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, konsistensi internal argumentasi, dan transparansi metodologis (Emzir & Pd, 2012). Validitas interpretasi diperkuat melalui pengujian silang terhadap teks primer dan pembacaan kritis atas literatur sekunder sehingga setiap kesimpulan tetap berpijak pada landasan tekstual yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan demikian, penelitian ini menjaga keseimbangan antara kreativitas interpretatif dan ketelitian metodologis sebagai syarat utama validitas ilmiah dalam kajian filsafat bahasa kontemporer

Hasil dan Pembahasan

1. Arsitektur Oposisi Biner dalam Semiotika Struktural Saussure

Semiotika struktural Saussure dibangun di atas sebuah arsitektur konseptual yang sangat sistematis, dan pondasi terdalam dari arsitektur tersebut adalah prinsip perbedaan (*difference*) yang bekerja melalui mekanisme oposisi biner. Dalam *Course in General Linguistics*, Saussure dengan tegas menyatakan bahwa dalam bahasa tidak ada hal positif, hanya perbedaan-perbedaan. Pernyataan ini memiliki implikasi yang sangat jauh: tanda tidak memiliki identitas positif yang melekat pada dirinya sendiri, melainkan identitasnya sepenuhnya ditentukan oleh apa yang bukan dirinya. Dengan kata lain, sebuah tanda hanya bermakna karena ia berbeda dari tanda-tanda lain dalam sistem yang sama. Mekanisme perbedaan yang relasional dan negatif inilah yang kemudian menjadi landasan bagi seluruh proyek strukturalis. Namun, prinsip perbedaan Saussure tidak bekerja secara setara dan simetris, melainkan terorganisasi ke dalam struktur-struktur hierarkis yang dikenal sebagai oposisi biner. Pasangan-pasangan konseptual seperti *signifier/signified*, *langue/parole*, *sinkroni/diakroni*, dan internal/eksternal tidak hanya merupakan perbedaan netral, melainkan hierarki di mana kutub pertama selalu diprivilegikan dan dianggap lebih fundamental daripada kutub kedua.

Langue sebagai sistem abstrak dianggap lebih penting dan lebih ilmiah daripada parole sebagai ucapan individual; kajian sinkronik dianggap lebih murni daripada kajian diakronik. Privilegisasi ini mencerminkan asumsi metafisik yang lebih dalam tentang apa yang dianggap sebagai fondasi sejati dari bahasa dan makna (Sumarno & Widodo, 2022). Asumsi metafisik yang paling mendasar dalam semiotika struktural adalah keyakinan bahwa sistem tanda pada dasarnya merupakan totalitas yang tertutup dan koheren, di mana makna dapat ditetapkan secara relatif stabil melalui relasi diferensial antar tanda. Meskipun Saussure sendiri mengakui bahwa bahasa terus berubah secara historis, ia tetap bersikukuh bahwa kajian ilmiah yang sejati haruslah berfokus pada sistem dalam keadaan synchronic-nya, yakni sebagai struktur yang stabil pada satu titik waktu tertentu. Keyakinan tentang stabilitas dan koherensi sistem inilah yang kemudian menjadi sasaran utama kritik Derrida, karena stabilitas tersebut hanya dapat dipertahankan dengan cara menekan dan menyingkirkan berbagai elemen yang mengancamnya. Elemen-elemen yang disingkirkan inilah yang justru akan kembali sebagai *différance* dalam pembacaan dekonstruktif (Piliang, 2021).

2. *Différance* sebagai Pembongkaran Logosentrisme

Konsep *différance* yang diperkenalkan Derrida merupakan intervensi filosofis paling orisinal dan provokatif dalam sejarah filsafat bahasa abad ke-20. Kata ini, yang dalam bahasa Prancis tulis berbeda dari *différence* melalui pergantian huruf 'e' menjadi 'a' namun terdengar sama ketika diucapkan, sudah dengan sendirinya merupakan demonstrasi dari tesis yang ingin disampaikan: bahwa perbedaan dapat ada dalam tulisan tanpa dapat didengar dalam ucapan, sehingga menggugat privilegisasi fonosentrisme dalam tradisi metafisika Barat. *Différance* bukan sekadar perbedaan yang ada di antara tanda-tanda sebagaimana dalam Saussure, melainkan gerakan yang lebih mendasar yang memungkinkan sekaligus menggagalkan setiap upaya untuk menetapkan makna yang final (Haryadi & Fauzi, 2022). Derrida menunjukkan bahwa seluruh tradisi metafisika Barat, dari Plato hingga Saussure, dibangun di atas apa yang ia sebut sebagai logosentrisme, yakni keyakinan bahwa ada sebuah logos, pusat, asal-usul, atau kehadiran penuh (*full presence*) yang mampu menjamin stabilitas dan kebenaran makna. Dalam konteks linguistik, logosentrisme mengambil bentuk fonosentrisme, yakni privilegisasi suara (*phone*) atas tulisan (*graphie*), karena suara dianggap lebih dekat dengan pikiran dan kesadaran yang hidup.

Saussure sendiri, meskipun secara teoritis menyatakan bahwa tanda bersifat arbitrer, tetap menempatkan tulisan sebagai representasi sekunder dari bahasa lisan, sehingga mewarisi dan memperkuat fonosentrisme yang telah mengakar dalam tradisi filsafat Barat. Derrida membongkar hierarki ini dengan menunjukkan bahwa justru tulisan lebih mendekati

deskripsi kerja aktual tanda daripada idealisme suara yang hadir (Faruk, 2020). Konsep jejak (*trace*) yang berkaitan erat dengan *différance* merupakan salah satu kontribusi terpenting Derrida bagi filsafat bahasa. Jejak adalah bekas kehadiran dari sesuatu yang telah pergi, yang tidak pernah sepenuhnya hadir namun juga tidak pernah sepenuhnya absen dalam sistem tanda. Setiap tanda, dalam pandangan Derrida, selalu sudah mengandung jejak dari tanda-tanda lain yang berbeda darinya dan dari maknanya sendiri yang telah tertunda dalam proses diferensiasi yang tak berakhir. Ini berarti bahwa tidak ada tanda yang murni dan mandiri; setiap tanda selalu sudah terkontaminasi oleh jejaknya sendiri dan jejak dari tanda-tanda lain dalam jalinan yang kompleks. Implikasi dari konsep jejak ini bagi semiotika sangat radikal: jika setiap tanda selalu mengandung jejak dari ketiadaan dan penundaan, maka stabilitas sistem tanda Saussurean adalah sebuah konstruksi yang secara aktif menekan ketidakstabilan fundamentalnya sendiri (Setiawan, 2023).

3. Dekonstruksi sebagai Strategi Pembacaan Tanda

Penting untuk dipahami bahwa dekonstruksi bukanlah sebuah metode mekanis yang dapat diterapkan dari luar terhadap teks-teks yang dikaji, melainkan sebuah strategi pembacaan yang bekerja dari dalam teks itu sendiri, mengikuti logika teks tersebut ke titik-titik di mana ia mulai bertentangan dengan dirinya sendiri. Derrida secara konsisten menolak karakterisasi dekonstruksi sebagai metode atau teknik, karena setiap metode mengandaikan adanya prosedur yang tetap dan universal yang justru akan menutup kemungkinan-kemungkinan makna yang ingin dibuka oleh dekonstruksi. Dekonstruksi lebih tepat dipahami sebagai kepekaan terhadap tegangan-tegangan internal dalam teks, terhadap hierarki-hierarki yang bekerja secara diam-diam, dan terhadap suara-suara yang terpinggirkan oleh logika dominan teks tersebut (Wibowo, 2022). Dalam konteks pembacaan tanda semiotik, strategi dekonstruktif beroperasi melalui dua gerakan utama yang berurutan namun tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Gerakan pertama adalah pembalikan (*reversal*) hierarki oposisi biner yang ada, di mana kutub yang selama ini dipinggirkan ditempatkan sebagai yang utama. Namun gerakan ini bersifat sementara dan bukan merupakan tujuan akhir dekonstruksi, karena pembalikan sederhana hanya akan menghasilkan hierarki baru yang sama bermasalahnya dengan yang lama.

Gerakan kedua, yang lebih penting dan lebih sulit, adalah *displacement*, yakni penggantian seluruh logika oposisi itu sendiri dengan sebuah konsep baru yang tidak dapat didefinisikan dalam kerangka oposisi yang lama. Konsep-konsep Derrida seperti *différance*, jejak, *supplément*, dan *pharmakon* adalah contoh dari konsep-konsep yang melampaui oposisi biner ini (Nurhadi & Suyanto, 2022). Penerapan strategi dekonstruktif pada oposisi *biner sentral semiotika saussurean*, yakni *signifier/signified*, menghasilkan pembacaan yang sangat produktif dan illuminatif. Derrida menunjukkan bahwa dalam sistem *saussure*, *signified* (petanda atau konsep) secara *implisit diprivilegikan* atas *signifier* (penanda atau citra akustik), karena *signified* dianggap sebagai makna yang "sesungguhnya" sementara *signifier* hanyalah kendaraan eksternalnya. Dekonstruksi membalik hierarki ini dengan menunjukkan bahwa tidak ada *signified* yang dapat hadir secara murni tanpa sudah terstruktur oleh *signifier*; setiap petanda selalu sudah merupakan penanda bagi penanda yang lain dalam rantai yang tak berujung. Konsep ini, yang oleh Derrida disebut sebagai *the transcendental signified*, adalah sebuah ilusi yang harus dibongkar untuk memahami cara kerja bahasa yang sesungguhnya (Priyatna, 2022).

4. Implikasi bagi Filsafat Bahasa dan Semiotika Kontemporer

Implikasi dari pembacaan dekonstruktif terhadap semiotika struktural bagi perkembangan filsafat bahasa dan semiotika kontemporer sangatlah signifikan dan multi-dimensional. Pertama, dekonstruksi membuka ruang bagi pemahaman tentang makna sebagai sesuatu yang tidak pernah tetap, tidak pernah hadir sepenuhnya, dan selalu dalam

proses pembentukan melalui konteks, penggunaan, dan interpretasi yang tak pernah identik dengan dirinya sendiri. Pemahaman ini beresonansi dengan perkembangan dalam pragmatik, analisis wacana, dan semiotika sosial yang semakin menekankan dimensi kontekstual, performatif, dan ideologis dari produksi makna. Dengan demikian, dekonstruksi bukan hanya relevan sebagai kritik filosofis abstrak, melainkan juga sebagai kerangka konseptual yang produktif untuk penelitian-penelitian empiris tentang bahasa dalam praktik sosial (Widyastuti & Rahayu, 2023).

Kedua, proyek dekonstruktif Derrida membuka jalan bagi serangkaian pemikir poststrukturalis yang mengembangkan implikasi-implikasinya dalam berbagai arah yang berbeda dan produktif. Roland Barthes mengembangkan kritik terhadap mitos sebagai sistem tanda sekunder yang bekerja dengan cara menaturalisasi konstruksi ideologis, sebuah proyek yang beresonansi kuat dengan pembongkaran hierarki oposisi biner oleh Derrida. Julia Kristeva memperkenalkan konsep intertextualitas yang menunjukkan bahwa setiap teks selalu sudah merupakan tenunan dari teks-teks lain, sehingga tidak ada teks yang merupakan asal-usul yang murni dan mandiri. Michel Foucault juga mengeksplorasi cara-cara di mana sistem-sistem pengetahuan dan wacana bekerja untuk menekan dan memarginalkan kemungkinan-kemungkinan lain yang tidak sesuai dengan rezim kebenaran yang dominan (Haryatmoko, 2021). Ketiga, tantangan yang diajukan oleh dekonstruksi terhadap semiotika struktural tidak serta-merta membatalkan relevansi dan kegunaan pendekatan strukturalis dalam kajian bahasa dan budaya, melainkan mendorong penggunaannya secara lebih kritis dan reflektif. Semiotika struktural tetap merupakan alat analitis yang sangat berguna untuk memetakan sistem-sistem tanda dalam berbagai domain, dari bahasa verbal hingga bahasa visual, dari mitos hingga mode. Namun penggunaannya menjadi lebih kaya dan lebih jujur ketika dilengkapi dengan kesadaran dekonstruktif tentang ketidakstabilan inheren dari setiap sistem tanda dan tentang suara-suara yang terpinggirkan oleh setiap kategorisasi. Perpaduan antara semiotika struktural dan dekonstruksi inilah yang menjadi ciri khas semiotika poststrukturalis yang paling produktif dan relevan bagi konteks Indonesia masa kini (Santoso, 2021).

5. Relevansi Dekonstruksi dan *Différance* dalam Kajian Bahasa dan Budaya Indonesia

Penerapan kerangka dekonstruktif dalam kajian bahasa dan budaya Indonesia bukan sekadar transplantasi teoretis yang bersifat mekanis dari tradisi intelektual Barat, melainkan sebuah pertemuan yang produktif antara perangkat konseptual poststrukturalis dengan kompleksitas semiotik yang sangat khas dari konteks sosial-budaya Indonesia yang majemuk. Indonesia sebagai masyarakat yang memiliki ratusan bahasa daerah, sistem simbol yang berlapis-lapis, dan sejarah kolonial yang panjang, menyediakan medan yang sangat kaya bagi penerapan strategi pembacaan dekonstruktif yang peka terhadap hierarki, kekuasaan, dan suara-suara yang terpinggirkan. Oposisi-oposisi biner seperti pusat/daerah, nasional/lokal, modern/tradisional, dan resmi/vernakular dalam konteks bahasa dan budaya Indonesia bekerja dengan cara yang sangat mirip dengan mekanisme oposisi biner yang dibongkar oleh Derrida dalam tradisi metafisika Barat.

Waluyo menunjukkan bahwa dominasi bahasa Indonesia standar atas bahasa-bahasa daerah dalam sistem pendidikan nasional adalah contoh nyata dari bagaimana oposisi biner bekerja untuk membangun hierarki linguistik yang menekan keberagaman semiotik yang sesungguhnya ada dan hidup di masyarakat Indonesia yang pluralis (Waluyo, 2021). Konsep *différance* dan jejak (*trace*) Derrida memiliki resonansi yang sangat kuat dengan fenomena-fenomena kebahasaan yang khas dalam konteks Indonesia, terutama yang berkaitan dengan proses hibridisasi, percampuran kode (*code switching*), dan ketidakstabilan makna dalam wacana publik Indonesia yang dinamis. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang dibangun melalui proses politik dan ideologis yang panjang selalu sudah mengandung jejak dari berbagai bahasa daerah, bahasa kolonial Belanda, dan bahasa-bahasa asing lainnya yang membentuk teksturnya yang khas. Setiap kata dalam bahasa Indonesia, jika dibaca secara

dekonstruktif, akan mengungkap lapisan-lapisan jejak historis dan ideologis yang tidak pernah sepenuhnya hadir namun juga tidak pernah sepenuhnya hilang dalam penggunaannya sehari-hari. Piliang menegaskan bahwa semiotika Indonesia harus mampu membaca lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam sistem tanda budaya populer Indonesia yang semakin kompleks dan semakin tidak dapat dijelaskan secara memadai oleh kerangka strukturalis yang statis dan monolitik dalam menghadapi dinamika globalisasi dan digitalisasi yang terus berlangsung (Piliang, 2021).

Dalam konteks analisis wacana dan kritik ideologi di Indonesia, strategi dekonstruktif menawarkan alat yang sangat tajam untuk membongkar bagaimana kekuasaan bekerja melalui dan di dalam bahasa dengan cara yang sering tidak disadari oleh para penggunanya sendiri. Wacana-wacana dominan dalam ruang publik Indonesia, baik dalam bidang politik, agama, maupun budaya, sering bekerja dengan cara membangun dan mempertahankan oposisi-oposisi biner yang naturalistik seolah-olah hierarki yang ada adalah sesuatu yang alami, wajar, dan tidak dapat digugat. Pembacaan dekonstruktif atas wacana-wacana tersebut dapat mengungkap bagaimana oposisi-oposisi seperti nasionalis/separatis, ortodoks/sesat, dan progresif/konservatif dibangun melalui mekanisme penyingkiran dan pemarginalisan yang aktif dan terus-menerus bekerja di balik permukaan teks yang tampaknya netral.

Haryatmoko menunjukkan bahwa analisis semiotis kritis yang dilengkapi dengan wawasan dekonstruktif mampu mengungkap cara-cara di mana media massa Indonesia membangun dan mempertahankan hierarki representasional yang menguntungkan kelompok-kelompok dominan tertentu sambil meminggirkan suara-suara yang tidak sesuai dengan narasi hegemonik yang sedang berlaku (Haryatmoko, 2021). Sumbangsih terpenting dari perpaduan antara semiotika struktural dan dekonstruksi bagi kajian bahasa dan budaya Indonesia terletak pada kemampuannya untuk menghasilkan pembacaan yang sekaligus sistematis dan kritis, sekaligus peka terhadap struktur dan peka terhadap kekuasaan, sekaligus memperhatikan pola dan memperhatikan pengecualian.

Pendekatan semiotika struktural memberikan kerangka analitis yang terorganisasi untuk memetakan sistem-sistem tanda yang bekerja dalam teks-teks budaya Indonesia, sementara perspektif dekonstruktif memastikan bahwa pemetaan tersebut tidak pernah berpuas diri dengan hasil yang tampaknya sudah lengkap dan menutup kemungkinan-kemungkinan pembacaan alternatif. Nurhadi dan Suyanto mendemonstrasikan bahwa penerapan strategi pembacaan yang menggabungkan kedua tradisi ini pada teks-teks sastra Indonesia kontemporer menghasilkan interpretasi yang jauh lebih kaya, lebih jujur terhadap kompleksitas teks, dan lebih produktif secara kritis daripada pembacaan yang hanya mengandalkan satu tradisi teoretis saja tanpa mempertimbangkan keterbatasan dan titik buta yang inheren dalam setiap pendekatan tunggal (Nurhadi & Suyanto, 2022).

Kesimpulan

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa dekonstruksi Derrida bukan sekadar penolakan terhadap semiotika struktural Saussure, melainkan sebuah pembacaan kritis yang melampaui keterbatasan oposisi biner dengan mengungkap ketidakstabilan yang selama ini ditekan oleh logika strukturalis. Konsep *différance* terbukti menjadi instrumen analitis yang sangat produktif dalam mengungkap cara kerja tersembunyi dari sistem tanda: bahwa makna tidak pernah hadir sepenuhnya, selalu tertunda, dan selalu membawa jejak dari apa yang disingkirkannya. Strategi dekonstruktif yang bergerak melalui pembalikan dan displacement oposisi biner membuka ruang *free play* makna yang jauh lebih kaya daripada yang dapat ditampung oleh kerangka strukturalis. Dengan demikian, dekonstruksi dan semiotika struktural bukanlah dua tradisi yang saling menghancurkan, melainkan dua kutub dalam dialog produktif yang terus mendorong perkembangan filsafat bahasa dan semiotika menuju pemahaman yang lebih dalam, lebih reflektif, dan lebih adil terhadap kompleksitas bahasa

sebagai praktik manusia yang tak pernah selesai dimaknai.

Daftar Pustaka

- Alvesson, M., & Sköldbberg, K. (2025). Deconstruction as a research strategy for discourse studies. *International Journal of Qualitative Methods*, 24, 1–14. <https://doi.org/10.1177/16094069251349470>
- Butt, G. S., & Ghauri, I. U. R. (2022). Theory of deconstruction: A comparative study of the views of Western and Muslim theorists and philosophers. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(1), 131–166. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.601.131-166>
- Emzir, M., & Pd, M. (2012). Metodologi penelitian kualitatif analisis data. In *Jakarta: Raja Grafindo*.
- Faruk. (2020). Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal. *Jurnal Poetika*, 8(2), 88–101. <https://doi.org/10.22146/poetika.v8i2.57731>
- Fattah, A. (2019). Rethinking jacques derrida's deconstruction and its relevance to the study of Islam. *Ulumuna*, 23(1), 113–134. <https://doi.org/10.20414/ujis.v23i1.349>
- Haryadi, T., & Fauzi, A. (2022). Différance dan penundaan makna: Telaah pemikiran Derrida dalam konteks filsafat bahasa. *Jurnal Filsafat*, 32(1), 1–24. <https://doi.org/10.22146/jf.67482>
- Haryatmoko. (2021). Etika komunikasi: Manipulasi media, kekerasan, dan pornografi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 115–132. <https://doi.org/10.24002/jik.v18i2.4123>
- Haryono, B. (2023). Enhancing comprehensive mastery of qualitative research methodology through deconstruction approach. *Society*, 11(2), 145–160. <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.399>
- Martínez Aguilar, E. D., Witjes, S., & Bos, R. ten. (2025). Deconstruction as a research strategy for discourse studies: An aporetic and iterable model for opening discourses. *International Journal of Qualitative Methods*, 24, 16094069251349470. <https://doi.org/10.1177/1609406925134947>
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Remaja rosdakarya.
- Mually, M. A., & Abdulghani, N. A. (2024). Deconstruction in the Ma'na Cum Maghza method and linguistic hermeneutics: A comparative analysis of Qur'anic interpretative approaches. *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies*, 2(2), 185–210. Retrieved from <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/alkarim/article/view/4261>
- Nurhadi, J., & Suyanto, E. (2022). Dekonstruksi oposisi biner dalam wacana sastra Indonesia kontemporer. *Jurnal Aksara*, 34(1), 29–48. <https://doi.org/10.29255/aksara.v34i1.762>
- Nurhayati. (2023). DETERMINASI KINERJA GURU : PENGEMBANGAN KURIKULUM, KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH. *Jurnal Mumtaz Juli*, 3(2), 106–116.
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International*

- Edition*, 3(1), 451–464. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1>
- Nurullaila, A. (2025). Epistemology of contemporary hermeneutics: A comparative study of Gadamer and Derrida. *International Journal of Islamic Studies*, 13(1), 44–62. Retrieved from <https://ijis.umsida.ac.id/index.php/ijis/article/view/1778>
- Piliang, Y. A. (2021). Semiotika dan hipersemiotika: Gaya, kode, dan matinya makna. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 77–96. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol15.iss2.art1>
- Priyatna, A. (2022). Poststrukturalisme dan kajian budaya: Relevansi dekonstruksi dalam analisis teks Indonesia. *Jurnal Kajian Budaya*, 18(2), 103–121. <https://doi.org/10.24843/JKB.2022.v18.i02.p05>
- Santoso, P. (2021). Epistemologi linguistik kritis: Menelusuri fondasi teoretis analisis wacana di Indonesia. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 12–31. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v21i1.34125
- Sediq, M. S. (2024). Unravelling deconstruction: A comprehensive examination of its qualitative research method and application in historical texts. *South Asian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(1), 15–29. <https://doi.org/10.69739/sjahss.v3i1.5>
- Setiawan, T. (2023). Jejak dan ketidakhadiran: Pembacaan Derridean atas tanda-tanda dalam puisi Indonesia modern. *Jurnal Poetika*, 11(1), 55–74. <https://doi.org/10.22146/poetika.v11i1.80321>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno, A., & Widodo, H. (2022). Sistem nilai tanda dalam semiotika Saussurean: Kajian kritis atas prinsip arbitraritas dan diferensialitas. *Jurnal Linguistik Terapan*, 12(2), 88–107. <https://doi.org/10.17977/um031v12i22022p088>
- Vromen, E. (2024). Language models as semiotic machines: Reconceptualizing AI language systems through structuralist and post-structuralist theories of language. *ArXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2410.13065>
- Waluyo, B. (2021). Warisan strukturalisme dalam linguistik Indonesia: Tinjauan historis dan epistemologis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(2), 143–160. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v21i2.37892
- Abdulghani, N. A., & Sya'ban, W. K. (2026). Inter-Islamic law simulation in education as an effort to build a community legal culture. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 59–67.
- Permadi, M. A. M., & Sya'ban, W. K. (2025). Transformasi pendidikan Islam: Studi komparatif sistem pengajaran di pesantren tradisional dan pesantren modern. *Transformation of Islamic Management and Education*, 2(1), 18–24.
- Permadi, M. A. M., Sya'ban, W. K., Habibi, M. I., Purnama, F., & Ampera, S. (2026). The dynamics of learning difficulties among students at Islamic boarding schools in the digital age: Between tradition and technological limitations. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 202–218.

-
- Permadi, M. A. M., Muzhaffar, & Sya'ban, W. K. S. H. (2025). Analisis perbandingan sistem pengajaran pesantren tradisional dan modern di Indonesia. *Journal of Islamic Transformation and Education Management*, 2(1), 25–31.
- Sya'ban, W. K., Hilalludin, H., & Permadi, M. A. M. (2024). Challenges and strengths of traditional versus modern pesantren in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(2).
- Wibowo, A. S. (2022). Membaca Derrida: Dekonstruksi sebagai praktik hermeneutis dalam filsafat bahasa. *Jurnal Filsafat*, 32(2), 145–168. <https://doi.org/10.22146/jf.72914>
- Widyastuti, S., & Rahayu, E. (2023). Ketidakstabilan makna dalam analisis semiotika: Perspektif poststrukturalis untuk kajian teks Indonesia. *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 1–19. <https://doi.org/10.24036/jpbsi.v10i1.119823>
- Yusuf, A. (2025). Dekonstruksi tafsir tekstual melalui hermeneutika Derrida. *Al-Mustofa Journal of Islamic Studies*, 7(1), 55–73. <https://doi.org/10.61166/almustofa.v7i1.613>